

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Jepang merupakan salah satu negara maju di dunia, mulai dari teknologi, pendidikan, ekonomi dan lainnya. Negara Jepang merupakan contoh negara dengan taraf hidup yang sangat tinggi karena dari faktor ekonomi dan teknologinya sangat canggih di setiap wilayah. Negara maju merupakan negara yang memiliki standar hidup tinggi dengan indikasi perekonomian yang merata, penggunaan teknologi tinggi, dan berhasil dalam berbagai bidang. Selain itu, mayoritas penduduk di negara maju memiliki kemampuan baca tulis yang sangat tinggi dan hal ini terlihat jelas pada negara Jepang. Keberhasilan negara tersebut bukan dikarenakan sumber daya alam yang melimpah melainkan masyarakat Jepang itu sendiri. Masyarakat Jepang sudah dididik sejak kecil untuk hidup mandiri, memiliki rasa malu yang tinggi serta hidup disiplin baik dalam pekerjaan, ketepatan waktu, ataupun peraturan yang berlaku.

Selain dari sumber daya manusia yang memiliki kesadaran tinggi, salah satu faktor yang menjadikan Jepang sebagai negara maju terutama di Asia yaitu dalam menciptakan produk berteknologi tinggi seperti kereta cepat, robot, mesin dan lainnya. Sehingga Jepang menjadi pemimpin dunia dalam kemajuan teknologi dan barang-barang elektronik saat ini. Dalam peningkatan teknologi, Pemerintah Jepang membuat kebijakan baru dalam sains dan teknologi. Kebijakan tersebut

dibuat pada tahun 2008 yakni "*Toward the Reinforcement of Science and Technology Diplomacy*", kebijakan tersebut merupakan kebijakan baru yang bertujuan untuk meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan (*Sustainable Development*) (Council for Science and Technology Policy, 2008).

Seperti yang kita ketahui dalam pembangunan sebuah negara selain teknologi, sumber daya manusia juga menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Kekurangan sumber daya manusia menjadi salah satu masalah yang dialami oleh kebanyakan negara maju termasuk negara Jepang. Kekurangan sumber daya manusia tentu akan mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja produktif. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja ini, Jepang memanfaatkan tenaga kerja migran yang berasal dari berbagai negara salah satunya Indonesia.

Menurut sudut pandang Jepang, Indonesia merupakan negara yang penting dalam penyediaan sumber daya manusia. Dilansir dari *Ministry of Health, Labour and Welfare* pada oktober 2018 tercatat jumlah pekerja asing di Jepang adalah 1.460.463, meningkat 181.793, atau 14,2% dari periode yang sama tahun sebelumnya (rekor tertinggi sejak pemberitahuan menjadi wajib pada tahun 2007).

Berdasarkan kebangsaan, tenaga kerja migran paling banyak di Jepang adalah negara Cina dan di ikuti oleh negara Vietnam pada posisi kedua serta Filipina sebagai negara pengirim tenaga kerja terbanyak ketiga. Sedangkan Indonesia berada di posisi keenam sebanyak 41.586 jiwa yang bekerja dalam

beberapa bidang. Para pekerja migran ini mengisi banyak sektor seperti konstruksi, manufaktur, informasi dan komunikasi, Kesehatan, perikanan dan lainnya.

Kekurangan tenaga kerja ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya angka kelahiran dan meningkatnya angka kematian di Jepang. Dilansir dari berita online Republika.co.id, populasi Jepang mencapai 125,5 juta pada 1 Oktober 2021. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebanyak 644 ribu jiwa dari tahun sebelumnya. Kantor Berita *Kyodo* mengutip Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi menyatakan penurunan terbesar sejak data yang sama tersedia pada 1950. Hal ini tentu akan menghambat pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Kohei Iwahara, ekonom dari *Natixis Japan Securities* mengatakan Meski otomasi bisa memitigasi berkurangnya populasi, tapi migrasi besar-besaran akan menjadi solusi (yang lebih baik)." Berkurangnya populasi di Jepang akan membawa masalah seperti berkurangnya konsumsi dan penurunan harga barang.

Dengan kata lain, Jepang menghadapi tantangan tenaga kerja yang menurun dan populasi yang semakin menua. Namun, meskipun laju penurunan populasi telah lambat dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi itu dibantu oleh peningkatan pekerja asing yang datang ke Jepang di bawah sistem visa yang dilonggarkan untuk membantu meringankan kekurangan tenaga kerja. Tenaga kerja asing adalah warga negara asing pemegang visa dengan maksud bekerja dan hanya diperbolehkan diperbolehkan dalam waktu dan jabatan tertentu. Sejauh ini, Jepang memperbolehkan pekerja asing hanya bekerja sementara di sana. Dikutip dari CNN Indonesia, Stephen Nagy, yang merupakan rekan profesor di Universitas

International Christian Tokyo menyebut kalau Jepang menginginkan pekerja migran, bukan imigran.

Tenaga kerja asing yang bekerja di Jepang dapat menggunakan berbagai cara seperti sebagai tenaga kerja ahli, profesor atau guru, *engineer*, atau yang saat ini mengisi banyak sektor di Jepang yakni peserta magang teknis. Pemagangan teknis ini merupakan program yang mengisi berbagai bidang mulai dari pertanian, perikanan, manufaktur hingga kesehatan seperti perawat lansia. Para peserta magang ini pada umumnya akan bekerja di perusahaan skala kecil dan menengah, yang mana kita ketahui bahwa Jepang menyandarkan ekonominya pada perusahaan skala kecil dan menengah (*chuushoukigyou*).

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 Usaha mikro kecil dan menengah atau UMKM merupakan usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Program pemagangan ini terbuka untuk orang yang ingin mengikuti pelatihan untuk menambah wawasan, meningkatkan keterampilan, atau mengembangkan keahlian, tanpa memerlukan persyaratan kelulusan universitas ataupun keahlian di suatu bidang. Program magang yang telah berlangsung selama puluhan tahun ini menjadi salah satu solusi dalam menyiapkan tenaga kerja yang kompeten dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja terkini. Selain itu, program magang ini terbukti mampu menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan mumpuni, etos kerja, disiplin, daya juang, ketekunan dan kemandirian.

Dari Kompas Finance, Indonesia mulai mengerahkan peserta magang untuk bekerja di Jepang pada tahun 1993 setelah sebuah kesepakatan kerja sama ditandatangani pada bulan Desember 1992 oleh Menteri Tenaga Kerja dan Asosiasi untuk Pengembangan Tenaga Kerja Internasional untuk Usaha Kecil dan Menengah Jepang (IMM Jepang) (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI 2001). Jumlah pengiriman tenaga kerja Indonesia ke Jepang terus bertambah dari tahun ke tahun. Program pengiriman tenaga kerja ini tentu menguntungkan untuk kedua negara yaitu mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia dan membantu Jepang dalam pemenuhan tenaga kerja.

Akan tetapi pada awal tahun 2020 terjadi penghentian pengiriman tenaga kerja asing ke berbagai negara akibat terjadinya musibah pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 yang melanda banyak negara ini tentu mengharuskan pemerintah negara tersebut menerapkan langkah-langkah pencegahan penyebaran pandemi, seperti karantina wilayah, penutupan perbatasan dan pembatasan imigran masuk ke negaranya. Hal tersebut juga dilakukan oleh pemerintah Jepang agar pandemi Covid-19 tidak terus menyebar di negaranya. Pemerintah Jepang menutup akses masuknya warga negara asing bukan penduduk sebagai tindakan pencegahan terhadap pandemi Covid-19. Dikutip dari halaman web Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah mengungkapkan bahwa pandemi Covid-19 yang melanda dua tahun terakhir ini berdampak pada dihentikannya pengiriman tenaga kerja ke Jepang.

Penutupan sementara masuknya warga negara asing ini tentu merugikan banyak pihak, terutama perusahaan-perusahaan yang menggunakan tenaga kerja asing sebagai salah satu tenaga kerja di perusahaan tersebut. Selain itu tentu juga akan menghambat pertumbuhan ekonomi Jepang. Virus Covid-19 ini tentunya sangat mengkhawatirkan bagi pertumbuhan negara Jepang. Dari *thestairtimes* mengatakan bahwa kasus pertama Covid-19 di Jepang terkonfirmasi pada 16 Januari 2020. Korban memiliki riwayat perjalanan ke Wuhan dan pernah kontak dengan pasien Covid-19. Kasus kedua dikonfirmasi pada 2 Januari, diikuti oleh yang ketiga pada hari berikutnya. Dan terus meningkat menjadi 17 kasus hingga akhir Januari 2020. Jumlah kasus terus meningkat signifikan dari hari ke hari dan tentu membuat kekacauan di berbagai sektor seperti pariwisata, sosial, ekonomi dan tentunya juga berdampak pada tenaga kerja migran terutama tenaga kerja yang berasal dari Indonesia. Dengan meningkatnya jumlah kasus terkonfirmasi Covid-19, Jepang tentunya mengambil kebijakan tegas dan cepat agar penyebaran Covid-19 ini tidak semakin meluas.

Dilansir dari *business Insider* dalam Kompas.com, Kamis (28/5/2020) guna meminimalisir penyebaran virus Covid-19 pemerintah Jepang menerapkan himbuan kepada warga negaranya dengan mematuhi 3C yakni *close space* (ruangan tertutup), *crowded places* (tempat ramai), dan *close contact* (kontak dekat). Ruangan tertutup yang dimaksud di sini adalah tempat publik yang sirkulasi udaranya tertutup seperti bioskop, museum dan lainnya.

Prinsip 3C ini ternyata ampuh diterapkan disana. Jadi, Pemerintah tidak menyampaikan himbuan seperti menjaga jarak sejauh sekian meter, memakai

masker, serta mencuci tangan melainkan menggantikannya dengan istilah 3C. Imbauan ini banyak mendapatkan pujian dari berbagai kalangan salah satunya dari profesor politik internasional dari *Public University Hokkaido*, Kazuto Suzuki lewat tulisannya *The Diplomat*. Ia mengatakan “Model ini memungkinkan kegiatan ekonomi (tetap jalan) pada tingkat tertentu dan tetap memberi kebebasan orang untuk bergerak. Dengan demikian lebih berkelanjutan dalam jangka panjang daripada model yang lebih memberatkan seperti penguncian.” Jepang sebelumnya sempat diprediksi akan menjadi negara yang berdampak parah pandemic mengingat lokasi negara Jepang yang tidak terlalu jauh dari China, sebagai episentrum utama penyebaran virus Covid-19 ini.

Setiap negara tentu mempunyai kebijakan masing-masing dalam mengendalikan kasus Covid-19 yang ada di negaranya, misalnya membuat kebijakan-kebijakan seperti larangan masuknya warga negara asing untuk sementara waktu, pembatasan jumlah karyawan yang bekerja dari kantor, melarang adanya pembelajaran secara tatap muka, mewajibkan penggunaan masker hingga membatalkan acara publik yang dapat memicu meningkatnya jumlah kasus positif Covid-19 beserta mewajibkan warga negaranya untuk melakukan vaksinasi.

Menurut *Woll* (Tangkilisan, 2003:2) menyebutkan bahwa kebijakan publik ialah sejumlah aktivitas pemerintah untuk memecahkan masalah di masyarakat, baik secara langsung maupun melalui berbagai lembaga yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Kebijakan-kebijakan tersebut tentu sangat berdampak pada banyak sektor salah satunya sektor pengiriman dan penerimaan tenaga kerja

migran. Penekanan kasus Covid-19 ini tentunya memerlukan gotong royong dari berbagai pihak baik dari segi pemerintahan maupun elemen masyarakat harus dapat saling bekerja sama.

Virus Covid-19 ini pertama kali terdeteksi di kota Wuhan, Cina pada Desember 2019. Penyebaran virus ini terus menyebar ke seluruh dunia mulai dari Eropa seperti Inggris, Perancis, Italia serta Austria dan negara lainnya hingga negara Asia seperti Malaysia, Singapura, Indonesia, India, serta Jepang juga tidak luput dari penyebaran virus ini. Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus corona jenis baru yang disebut SARS CoV 2. Covid-19 adalah virus yang menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan seperti flu, batuk, dan gangguan pernapasan lainnya. Menurut Kemendagri (2020: 3), virus ini dapat bertahan selama tiga hari pada plastik dan *stainless steel* serta dapat bertahan dalam aerosol selama kurang lebih tiga jam. Covid-19 dapat menyebar di antara orang-orang melalui tetesan pernapasan seperti bersin dan batuk, dan juga penunjang seperti tangan dan pakaian yang tidak bersih. Gejala yang dapat ditimbulkan oleh penyakit ini adalah demam, batuk, sesak napas, kelelahan, nyeri otot, diare, sakit tenggorokan, kehilangan penciuman dan pengecapan, serta sakit perut.

Dalam beberapa kasus, juga terdapat orang yang terinfeksi tidak memiliki gejala. Virus Covid-19 memiliki berbagai macam varian diantaranya varian Alpha, Beta, Delta, sampai yang terbaru, Omicron. Keempatnya termasuk varian yang menjadi perhatian (*variant of concern*) *World Health Organization* (WHO). Dari varian-varian tersebut, ada yang paling mematikan, tapi ada pula yang hanya

menimbulkan gejala ringan. Kemunculan berbagai varian Covid-19 disebabkan adanya mutasi. Proses mutasi dapat terjadi karena respons virus terhadap perubahan lingkungan. Proses mutasi inilah yang menimbulkan varian baru dan kemunculannya dipantau para ahli dan Organisasi Kesehatan Dunia.

Tidak hanya Covid-19, dalam sepanjang sejarah manusia yang hidup dari zaman dahulu hingga saat ini sudah dipengaruhi oleh banyaknya macam penyakit. Kasus-kasus merebaknya wabah virus ataupun penyakit yang pernah menjadi wabah di dunia pun pernah terjadi sebelumnya dan penyebabnya pun sangat beragam dan dari situ pula munculah jenis-jenis penyakit baru, mulai dari penyakit yang menular dengan cepat hingga penyakit yang mematikan. Contoh kasus penyakit atau virus yang pernah mewabah di dunia diantaranya adalah seperti, Pes, Kolera, Flu Spanyol, Flu Asia, Flu Hongkong HIV/AIDS, SARS dan lain-lain. wabah penyakit atau virus tersebut berlangsung tidak hanya sebulan ataupun dua bulan, terdapat pula beberapa kasus wabah penyakit yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang selama bertahun-tahun. Keberadaan wabah penyakit atau virus tersebut yang berlangsung dalam waktu yang lama tersebut tentu saja menyebabkan kehancuran yang sangat mendalam bagi negara yang terserang wabah penyakit tersebut, selain menelan banyak korban jiwa wabah penyakit atau virus tersebut juga sangat merugikan negara, terutama di bidang ekonomi. Salah satunya akibat adanya wabah Covid-19 ini menjadikan terlambatnya kedatangan tenaga kerja migran yang akan bekerja di Jepang serta tidak beroperasinya sejumlah perusahaan dalam beberapa waktu tertentu.

Dari fenomena yang saat ini yang terjadi di Jepang penulis tertarik melakukan penelitian mengenai implementasi kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dalam menekan kasus Covid-19, Serta bagaimana dampak yang ditimbulkan untuk sektor tenaga kerja migran.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dirumuskan hal berikut:

- a. Bagaimana Covid-19 mempengaruhi jumlah tenaga kerja asing di Jepang?
- b. Bagaimana dampak Covid-19 terhadap tenaga kerja migran?
- c. Kebijakan apa yang diterapkan oleh pemerintah Jepang terhadap tenaga kerja migran dalam menekan dampak Covid-19?

2. Fokus Masalah

Ditinjau dari masalah-masalah yang ada, maka peneliti perlu adanya pembatasan masalah dalam pembahasan agar masalah tidak menjadi luas, sehingga dapat terfokus pada masalah tertentu saja. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada dampak Covid-19 terhadap tenaga kerja migran serta kebijakan apa yang dibuat oleh pemerintah Jepang dalam menekan kasus Covid-19.

C Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain:

- a. Mendeskripsikan dampak dari fenomena Covid-19 terhadap sektor tenaga kerja migran yang sedang bekerja di Jepang
- b. Memaparkan kebijakan yang diambil oleh pemerintah Jepang terhadap tenaga kerja migran dalam upaya menekan penularan virus Covid-19

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dilakukan agar dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya tentang analisis dampak dari Covid-19 yang lebih mendalam, serta menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penanganan Covid-19 di Jepang.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar masyarakat luas mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan dari Covid-19 terhadap tenaga kerja migran, serta mengetahui upaya yang dilakukan pemerintah Jepang dalam menekan penyebaran virus Covid-19.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dalam menginterpretasikan makna dari kata atau istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan definisi istilah dari kata-kata yang terdapat pada judul penelitian ini.

1. Dampak adalah suatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif. Waralah Rd Cristo (2008, 12)
2. Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus korona baru yang disebut *SARS-CoV*. COVID-19 merupakan jenis coronavirus β dan memiliki karakteristik genetik yang berbeda dari *SARSr-CoV* dan *MERSr-CoV* (Kemendagri, 2020, 31).
3. Pekerja migran adalah seseorang yang bermigrasi atau telah bermigrasi dari satu negara ke negara lain yang akan dipekerjakan oleh siapapun selain dirinya sendiri (*International Labour Organization*).

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN Berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan/Fokus Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Penulisan yang menjadi dasar penulisan dalam penelitian selanjutnya. BAB II LANDASAN TEORETIS, berisi landasan teoretis yang berisikan tentang tema analisis tentang penelitian ini yaitu dampak Covid-19 terhadap program pemagangan di Indonesia. BAB III METODOLOGI PENELITIAN, berisi metodologi penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. BAB IV ANALISIS DATA, membahas tentang analisis data dari sumber data yang berkaitan dengan Covid-19 di Jepang serta terhadap dampak yang ditimbulkan. BAB V KESIMPULAN, berisi kesimpulan dan saran dari analisis peneliti